

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian literatur merupakan suatu penelusuran dengan membaca berbagai buku, jurnal, atau bacaan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan pemahaman dan tulisan mengenai isu tertentu. Secara umum, terdapat dua tujuan utama dari kajian literatur yaitu pertama adalah untuk memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu, dan yang kedua adalah untuk kepentingan penelitian itu sendiri guna memperkaya wawasan, menjawab masalah yang muncul, serta menentukan teori dan metode yang tepat (Mazali, 2016).

Pada bagian tinjauan Pustaka yang memuat hasil penelitian terdahulu dengan konsep atau teori yang relevan dengan fokus penelitian, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dengan kesamaan topik yang cukup tinggi namun terdapat perbedaan teori, konsep ataupun fokus penelitian.

Tabel 2. 1 Tinjauan Pustaka

NO	JUDUL	TEMUAN	RELEVANSI
1	<i>The Origins of Alliances</i> (Walt, 1990)	Dalam literatur ini, Walt mengkategorikan empat variable yang dapat mempengaruhi persepsi ancaman negara, dengan empat variabel tersebut adalah: <i>aggregate power</i> , <i>geographic proximity</i> (kedekatan geografis), <i>offensive power</i> (kemampuan ofensif), dan <i>aggressive intentions</i> (niat agresif)	Keempat variabel Walt digunakan untuk melihat sejauh mana persepsi ancaman China dan juga untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama pertanyaan penelitain kedua.
2	<i>The Military Technical Revolution: A Preliminary Assessment</i> (Krepinevich, 2002)	Dalam literature ini, terdapat teori <i>Military Technical Revolution</i> dengan adanya tiga variable yang mampu menganalisis sejauh mana	variabel yang ada dalam teori <i>Military Technical Revolution</i> dari literatur Ini digunakan untuk menganalisis apakah

		modernisasi yang dilakukan suatu negara, analisis tersebut melalui melalui tiga variable yaitu: <i>Operational Innovation</i> , <i>Technological Change</i> , dan <i>Organizational Adaptation</i> .	tindakan China untuk melakukan modernisasi adalah hanya sebagai pengadaan alutsista saja atau disertai dengan berbagai perubahan yang mampu merupah karakter militer sehingga dapat disebut sebagai modernisasi yang utuh.
--	--	--	--

NO	JUDUL	TEMUAN	PEMBEDA
1	Strategi China di Kawasan Asia Timur (Rafiq, 2020)	Penelitian terdahulu menemukan bahwa kemajuan ekonomi China yang signifikan telah memungkinkannya untuk memodernisasi militernya. Namun, modernisasi militer China menimbulkan ancaman dan membuat negara-negara seperti, seperti Jepang dan Korea Selatan ikut memperkuat militer sebagai upaya self defense, yang pada akhirnya menciptakan ketidakstabilan di kawasan.	Penelitian terdahulu membahas bagaimanma strategi China menjadi ancaman bagi negara di kawasan yang menimbulkan respon dari berbagai negara namun tidak merincikan respon seperti apa yang setiap lakukan terhadap ancaman China tersebut, sehingga penelitian ini akan mengisi celah itu untuk terfokus pada bagaimana respon Jepang terhadap ancaman China.
2	Rivalitas Amerika Serikat dan China dalam Menjadi Security Orderer di Asia Timur (Rafsanjani, 2020)	Penelitian terdahulu menemukan bahwa China meningkatkan anggaran pertahanan dan memperluas kekuatan militernya di kawasan Asia Timur sebagai bagian dari upaya <i>counter-hegemony</i> Amerika. Sebagai respon, AS menanggapi dengan	Fokus penelitian terdahulu adalah pada <i>rivalitas AS</i> dengan <i>China</i> dikawasan Asia Timur, sementara penelitian ini menyoroti bagaiman respon Jepang terhadap modernisasi militer China yang ditujukan sebagai

		memperkuat aliansi militer, terutama dengan Jepang dan Korea Selatan sehingga pada akhirnya menciptakan ketegangan dan <i>arms race</i> di Asia Timur.	<i>counter hegemony</i> Amerika.
3	Kebijakan Luar Negeri Jepang menghadapi kebangkitan militer Tiongkok pada 2021-2024 (Galuh et al., 2025).	Penelitian terdahulu menemukan bahwa kebangkitan militer China dilihat oleh Jepang sebagai ancaman terhadap keamanannya terutama terkait sengketa Kepulauan Senkaku. Jepang merespon ancaman ini dengan membangun kemampuan pertahanannya dan juga memperkuat aliansi pertahanan dengan Amerika Serikat serta QUAD.	Penelitian terdahulu menggunakan teori realisme untuk menjelaskan bagaimana respon Jepang menghadapi ancaman tersebut dan konsep <i>security dilemma</i> untuk menjelaskan dampak dari dinamika keamanan kedua negara, sementara itu penelitian ini akan menggunakan teori <i>balance of threat</i> sebagai gap teoritis untuk menjelaskan bagaimana respon Jepang dalam menghadapi ancaman.
4	<i>Japan's Foreign Policy on the Truth of China and North Korea Issues</i> (Putri & Anwar, 2025).	Penelitian terdahulu menemukan bahwa respon Jepang terhadap ancaman China tidak hanya dipengaruhi oleh ancaman militer saat ini saja, tetapi juga oleh sejarah pasca Perang Dunia II dengan faktor tersebut membuat Jepang berhati-hati untuk merespon. Dengan upaya Jepang untuk menyeimbangkan China melalui penguatan pertahanan dan kerja sama keamanan regional seperti <i>Official Security Assistance</i> (OSA) di kawasan ASEAN.	Penelitian terdahulu membahas respon Jepang terhadap dua sumber ancaman utama di Asia Timur yakni China dan Korea Utara, sementara penelitian ini terfokus menganalisis pada respon Jepang terhadap China sebagai ancaman utama terutama terkait modernisasi militer China.

5	<p>Analisis Perspektif <i>Security Dilemma</i> di Kawasan Asia Timur: Transformasi Pertahanan dan Keamanan Jepang (Ramadhan Antuli et al., 2024)</p>	<p>Penelitian terdahulu menemukan bahwa peningkatan kapabilitas militer China dan Korea Utara dipersepsikan Jepang sebagai ancaman sehingga Jepang merespons dengan meningkatkan kemampuan pertahanannya. Namun respon ini tidak berhenti sebagai tindakan defensif sehingga peningkatan kapabilitas Jepang dipersepsikan negara lain di kawasan sebagai ancaman yang membuat kondisi ini memperkuat siklus security dilemma di kawasan Asia Timur</p>	<p>Penelitian terdahulu mengidentifikasi keberadaan <i>security dilemma</i> di kawasan Asia Timur sebagai akibat peningkatan kapabilitas militer negara negara di kawasan. Namun penelitian tersebut tidak mengurai secara spesifik ancaman yang mendorong Jepang untuk merespon sehingga penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan teori <i>Balance of Threat</i> untuk menganalisis bagaimana Jepang melihat dan merespon ancaman modernisasi militer China.</p>
6	<p><i>Japan's Remilitarization Struggle Since the Shinzo Abe's Leadership</i> (Prabowo, 2023)</p>	<p>Penelitian terdahulu menemukan bahwa remiliterisasi Jepang dipicu oleh persepsi ancaman terhadap agresivitas militer China di Asia Timur dan aktivitas China di sekitar Kepulauan Diaoyu atau Senkaku juga diperkuat oleh perubahan sikap publik Jepang. Jepang merespons ancaman ini melalui remiliterisasi yang ditujukan sebagai strategi deterrence yang bersifat defensif.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan konsep <i>Perception of Threat</i> untuk melihat bagaimana Jepang merespon ancaman China, sementara penelitian ini menggunakan teori <i>balance of threat</i> untuk melihat bagaimana Jepang merespon ancaman China, sehingga menjadi adanya gap teoritis yang digunakan oleh penelitian ini.</p>
7	<p><i>How Does Japan Perceive China as an Adversary? The Dispute in Diaoyu / Senkaku Islands</i> (Prabowo, 2021)</p>	<p>Penelitian terdahulu yang menggunakan teori realisme dan konsep <i>strategic distrust and moral distrust</i>, temuan dalam penelitian ini adalah peningkatan anggaran militer China</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan teori realisme dan konsep <i>strategic distrust and moral distrust</i> sehingga adanya gap teoritis dengan penelitian ini yang</p>

		tanpa transparansi dan agresivitas militer China di kepulauan Senkaku dianggap sebagai pelanggaran norma internasional oleh Jepang sehingga membentuk rasa ketidakpercayaan dan ancaman bagi Jepang.	menggunakan teori <i>balance of threat</i> sebagai bentuk respon terhadap ancaman militer China.
8	Dampak Perlombaan Senjata Hipersonik China: Studi Kasus Jatuhnya Lima Rudal Balistik China di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Jepang Selama Latihan Militer Di Sekitar Taiwan Pada Agustus 2022 (Zary, 2025)	Penelitian terdahulu menggunakan konsep <i>security dilemma</i> dengan temuannya adalah dengan adanya insiden jatuhnya lima rudal balistik China di dalam ZEE Jepang di dekat kepulauan barat daya Jepang pada Agustus 2022 menjadi ancaman bagi Jepang.	Penelitian terdahulu hanya melihat bagaimana respon Jepang terhadap ancaman militer China karena kemampuannya saja, sementara itu penelitian ini akan melihat bagaimana respon Jepang terhadap ancaman militer China secara keseluruhan.
9	<i>Security Dilemma</i> Dalam Dinamika Hubungan Bilateral China dan Jepang (Rachmat, 2017)	Penelitian terdahulu menggunakan konsep <i>security dilemma</i> dengan temuannya adalah modernisasi yang dilakukan oleh China secara langsung dianggap ancaman oleh Jepang karena faktor sejarah, sehingga Jepang berupaya melakukan amandemen Pasal 9 Konstitusi yang membatasi kapabilitas militernya yang hanya untuk kepentingan defensif, dengan tujuan untuk menjadi “ <i>normal state</i> ” yang memiliki angkatan bersenjata selayaknya negara lain sebagai bentuk reaksi dari ancaman keamanan yang timbul.	Penelitian terdahulu melihat bagaimana respon Jepang terhadap ancaman militer China memicu munculnya <i>security dilemma</i> di kamawasan, namun tidak menjelaskan bagaimana Jepang menganggap China sebagai ancaman berdasarkan <i>balance of threat</i> yang menjadi pemicu munculnya respon Jepang.

10	<i>Japan's Drive for Military Greatness in the Lengthening Shadow of US-China Confrontation</i> (Mccormack, 2023)	Temuan dari penelitian terdahulu adalah bahwa remiliterasi yang dilakukan oleh Jepang merupakan bentuk reaksi karena adanya rasa ancaman dari militer China sebagai rival AS sementara itu Jepang sebagai sekutu AS, dimana rivalitas yang terjadi Antara AS-China di kawasan yang terus meningkat.	Penelitian terdahulu fokus pada remiliterisasi Jepang dipicu oleh rivalitas AS-China, sementara itu penelitian ini terfokus pada bagaimana respon jepang terhadap meningkatnya kemampuan militer China.
11	<i>Extended Deterrence And Japan: How Much is Enough?</i> (Markey, 2016)	Temuan dari peneltian terdahulu adalah bahwa meskipun Jepang tetap yakin pada jaminan keamanan AS (<i>extended deterrence</i>), mereka merasa cemas terhadap konflik <i>gray-zone</i> dengan China karena adanya keraguan besar bahwa AS akan rela mengorbankan hubungan ekonomi dengan China yang mencakup sekitar 5% perdagangan global	Penelitian terdahulu hanya menggunakan teori <i>deterrence</i> untuk menjelaskan bagaimana respon Jepang terhadap ancaman China, namun dalam penelitian ini akan menggunakan teori <i>balance of threat</i> yang sehingga memunculkan gap teoritis.
12	<i>Japan and Foreign Territory Strike: Debate, Deterrence, and Defense Strength</i> (Wallace, 2021)	Temuan dari penelitian terdahulu adalah bahwa sudah adanya upaya untuk meningkatkan kapabilitas JSDF untuk menyerang wilayah musuh sebagai bentuk serangan balasan atau defensif, namun karena masih adanya keterbatasan senjata sehingga Jepang melakukan modernisasi salah satunya pengadaan rudal JSM dan Type-12 yang efektif digunakan untuk pertahanan kepulauan (<i>stand-off</i>	Penelitian terdahulu membahas terkait dinamika domestik Jepang dalam melakukan modernisasi dengan menganalisis efektifitas senjata pertahanan yang dimiliki Jepang, namun dalam penelitian ini akan menganalisis sejauh mana persepsi ancaman Jepang terhadap China lalu melihat bagaimana respon Jepang

		<i>defense</i>) dalam menghadapi ancaman China di Kepulauan Senkaku.	terhadap ancaman tersebut.
13	<i>The China-Japan Senkaku/Diaoyu Island Dispute: Strategic and Domestic Implications of the Conflict for the United States</i> (Hussain, 2025)	Temuan dalam penelitian terdahulu adalah meskipun AS tidak mengakui klaim kedaulatan siapapun terkait Senkaku, namun jika terjadi serangan ke Senkaku maka dianggap serangan ke Jepang dengan AS akan menjamin keamanan Jepang dan dalam sengketa ini jika Amerika gagal merespons ancaman terhadap Jepang maka melemahkan kredibilitas <i>extended deterrence</i> sebagai penjamin keamanan aliansinya di Asia Pasifik seperti Korea Selatan, Filipina, dan Australia.	Penelitian terdahulu Terfokus secara spesifik pada Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu sebagai <i>flashpoint</i> yang berpengaruh terhadap dinamika politik domestic AS, sementara itu dalam penelitian ini terfokus pada ancaman modernisasi militer China secara keseluruhan terhadap keamanan Jepang.
14	<i>Strategic Stability and Nuclear Salience: Japan, South Korea, and Extended Deterrence in the Third Nuclear Age</i> (Ivre, 2025)	Temuan dalam penelitian terdahulu adalah bahwa negara mitra keamanan AS termasuk Jepang mulai adanya keraguan terkait kerjasama jaminan kemananan dengan AS karena keraguan akan kemampuan kapabilitas AS untuk menahan ancaman secara bersamaan yang ada karena banyaknya keterlibatan kemananan AS di berbagai wilayah, dan juga Jepang takut AS mencapai kesepakatan dengan China tapi mengorbankan stabilitas Asia Timur. Faktor tersebut yang membuat	Penelitian terdahulu terfokus pada keraguan Jepang terhadap jaminan keamanan AS yang mendorong Jepang membangun postur keamanannya secara mandiri, Sementara itu dalam penelitian ini terfokus pada modernisasi militer China yang menjadi pendorong utama Jepang membangun postur keamanannya dengan adanya penerapan teori yang relevan.

		Jepang membangun kemandirian pertahanan.	
--	--	--	--

Penelitian berjudul *“Japan’s Remilitarization Struggle Since the Shinzo Abe’s Leadership”* yang ditulis oleh Muhammad Arif Prabowo, temuan dalam penelitian ini adalah bahwa remiliterisasi yang dilakukan oleh Jepang yang anggarannya mencapai ¥43 triliun pada 2027 didorong oleh rasa ancaman terhadap militer China yang agresif di sekitar kawasan Asia Timur, dengan langkah pemerintah Jepang untuk melakukan remiliterisasi saat ini didukung oleh penduduk Jepang dimana sebuah survey menunjukkan bahwa 71% masyarakat Jepang menganggap militer China sebagai ancaman karena seringnya melakukan pelanggaran dengan masuk tanpa izin ke wilayahnya. Persepsi penduduk Jepang ini berubah dari awalnya penduduk Jepang menolak untuk negaranya melakukan remiliterisasi ini karena adanya kekhawatiran seperti apa yang terjadi di Perang Dunia Kedua (Prabowo, 2023).

Dengan modernisasi yang dilakukan Jepang merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan pertahanannya secara mandiri agar mengurangi ketergantungannya terhadap mitra seperti Amerika Serikat yang menjadi penjamin keamanan Jepang (Prabowo, 2023).

Remiliterisasi ini juga digunakan Jepang sebagai strategi deterrence terhadap China sehingga bukan sebagai bentuk yang di tujukan untuk agresi ataupun offensive namun dapat memperkuat security dilemma di kawasan Asia Timur karena China ataupun Jepang saling tidak percaya, tetapi potensi konflik antar kedua negara ini masih rendah (Prabowo, 2023).

Penelitian berjudul **“Strategi China di Kawasan Asia Timur”** yang ditulis oleh Rafiq Purnama, temuan dalam penelitian ini adalah bahwa kemajuan ekonomi China membantu mereka untuk melakukan modernisasi militer dengan kemampuan untuk menyediakan anggaran militer yang begitu besar, modernisasi ini mencakup penguatan Angkatan Laut dan Angkatan Udara yang menjadi fokus utama strategi pertahanan China yang dikenal dengan *active defense* yaitu mempertahankan diri dari ancaman tetapi dengan kemampuan ofensif yang siap digunakan jika diserang (Rafiq, 2020).

Namun, dengan kekuatan ekonomi dan militer China yang terus tumbuh justru menimbulkan kekhawatiran bagi negara disekitar terutama Jepang, dengan Jepang melihat peningkatan kemampuan militer China sebagai ancaman langsung terhadap stabilitas kawasan (Rafiq, 2020).

Penelitian berjudul **“Kebijakan Luar Negeri Jepang Menghadapi Kebangkitan Militer Tiongkok Tahun 2021-2024”** yang ditulis oleh Trisna Galuh Apriannisa Susanto, temuan dalam literatur ini adalah bahwa peningkatan militer China dipandang oleh Jepang sebagai ancaman terhadap keamanan nasionalnya terutama dalam konteks sengketa wilayah di kepulauan Senkaku. Jepang menanggapi ancaman ini dengan melakukan modernisasi sistem pertahanannya termasuk pengembangan kemampuan counter strike dan meningkatkan anggaran pertahanan secara signifikan. selain itu, Jepang juga memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat, QUAD, dan kerjasama bilateral dengan Australia berupa Reciprocal Access Agreement yang memungkinkan kerjasama keamanan antar kedua negara dengan adanya dukungan logistik jika Jepang mengalami konflik regional, lalu jepang juga melakukan kerjasama multilateral dengan inggris dan italia untuk mengembangkan jet tempur yang targetnya akan rampung pada 2035 (Galuh et al., 2025).

Selain aspek pertahanan dan keamanan, Jepang juga melakukan dari aspek ekonomi dengan membatasi ekspor teknologi seperti semikonduktor ke China sebagai bentuk upaya menekan kemajuan teknologi militer China sebagai strategi hedging untuk menahan kemajuan teknologi militer China (Galuh et al., 2025).

Penelitian berjudul **“Japan’s Foreign Policy on the Truth of China and North Korea Issues”** yang ditulis oleh Descenda Angelia Putri menemukan bahwa perubahan kebijakan luar negeri dan strategi keamanan Jepang dalam menghadapi ancaman di Asia Timur khusus nya China tidak hanya disebabkan oleh ancaman militer saat ini saja, namun faktor sejarah seperti kekalahan perang membentuk cara Jepang melihat ancaman untuk menentukan bagaimana respon terhadap ancaman yang ada, dengan konstitusi pasal 9 tetap menjadi dasar dalam membuat kebijakan luar negeri seperti larangan penggunaan dan pengembangan kekuatan militer untuk ofensif (Putri & Anwar, 2025).

Ancaman Jepang saat ini berasal dari dua sumber utama yaitu China dan Korea Utara, China dipersepsikan sebagai ancaman karena modernisasi militernya serta aktivitas militernya yang berdekatan dengan Kepulauan Senkaku sehingga berpotensi mengganggu keamanan Jepang dan dapat mengganggu kebebasan navigasi Jepang di jalur laut sekitar wilayahnya. Sementara itu, Korea Utara dipandang sebagai ancaman tidak langsung karena pengembangan senjata nuklir dan rudal balistik yang pernah melintasi wilayah Jepang sehingga menciptakan khawatir bagi penduduk Jepang (Putri & Anwar, 2025).

Faktor sejarah dengan China yang membuat Jepang berhati-hati dalam merespons ancaman keamanannya dengan ancaman dari China dan Korea Utara tidak langsung mendorong Jepang untuk bersikap agresif karena Jepang memilih tindakan defensif dengan melakukan penyesuaian kebijakan luar negeri dan juga meningkatkan kemampuan sistem pertahanannya sebagai upaya melindungi wilayah dan penduduknya (Putri & Anwar, 2025).

Selain penguatan pertahanannya, Jepang juga memperluas perannya di kawasan melalui kebijakan Official Security Assistance (OSA) sebagai alat diplomasi keamanan dimana Jepang memberikan bantuan keamanan kepada negara-negara berkembang terutama di kawasan ASEAN dalam bentuk bantuan keamanan, bantuan yang diberikan bukan penempatan pasukan melainkan bantuan alat pertahanan (radar), pelatihan, dan dukungan teknis. Bantuan ini difokuskan pada peningkatan keamanan maritim seperti pengawasan wilayah laut dan kemampuan patroli, agar negara mitra mampu menjaga keamanan wilayahnya sendiri dengan pendekatan ini digunakan Jepang untuk menyeimbangkan pengaruh China di kawasan tanpa harus konfrontasi dengan China serta tetap sejalan dengan prinsip pasifisme yang membatasi penggunaan kekuatan militer untuk ofensif sesuai dalam Pasal 9 Konstitusi (Putri & Anwar, 2025).

Penelitian berjudul “**Analisis Perspektif Security Dilemma di Kawasan Asia Timur: Transformasi Pertahanan dan Keamanan Jepang**” yang ditulis oleh Rezky Ramadhan Antuli menggunakan konsep security dilemma menemukan bahwa peningkatan kapabilitas pertahanan Jepang adalah karena dinamika keamanan di kawasan Asia Timur, dengan modernisasi militer China dan peningkatan kemampuan nuklir Korea Utara yang dipersepsikan Jepang sebagai

ancaman. Sehingga persepsi ancaman ini mendorong Jepang melakukan transformasi pertahanan melalui peningkatan anggaran pertahanan, memodernisasi alutsista, serta penguatan peran Self Defense Forces (nama pasukan pertahanan Jepang) sebagai upaya menjaga stabilitas dan keamanan negara (Ramadhan Antuli et al., 2024).

Peningkatan kapabilitas pertahanan Jepang yang diposisikan oleh pemerintah Jepang sebagai tindakan defensif tidak dipersepsikan secara sama oleh negara-negara lain di kawasan Asia Timur khususnya China, sehingga China merasa transformasi pertahanan Jepang sebagai potensi ancaman yang dapat mengganggu keamanan kawasan, perbedaan persepsi ini menciptakan rasa saling curiga dan meningkatkan ketegangan keamanan antarnegara di kawasan (Ramadhan Antuli et al., 2024).

Peningkatan kemampuan pertahanan Jepang yang memicu China untuk melakukan peningkatan kapabilitas militer sebagai langkah balancing sehingga memperkuat situasi security dilemma di kawasan, dengan kata lain transformasi pertahanan yang dilakukan oleh Jepang tidak hanya merupakan respons terhadap ancaman yang mereka rasakan tetapi juga berkontribusi memperkuat security dilemma di kawasan Asia Timur dan berpotensi mengganggu stabilitas kawasan (Ramadhan Antuli et al., 2024).

Penelitian berjudul **“Rivalitas Amerika Serikat dan China dalam Menjadi Security Orderer di Asia Timur”** yang ditulis oleh Lalu Azhar Rafsanjani et al. menggunakan teori regional security complex (RSC) untuk menjelaskan bahwa keamanan di Asia Timur bersifat saling terkait sehingga ancaman terhadap satu negara akan memengaruhi negara lain (Rafsanjani, 2020).

Temuan dalam literatur ini adalah bahwa aliansi Amerika Serikat dengan Jepang yang semakin kuat dengan keinginan China untuk mempertahankan wilayah sengketa dengan Jepang menjadi pemicu China melakukan modernisasi militernya dengan modernisasi militer China dilakukan memang sebagai upaya untuk menyaingi dominasi Amerika Serikat di Asia Timur sehingga dapat memperkuat posisi China di kawasan, (Rafsanjani, 2020).

Sebagai respon, Amerika Serikat memperkuat aliansi khususnya dengan Jepang dan Korea Selatan dimana Jepang berperan sebagai mitra utama melalui

peningkatan kerja sama militer, pembangunan pangkalan udara seperti Misawa dan Kadena, serta pengembangan sistem pertahanan sehingga menunjukkan bahwa rivalitas antara China dengan Amerika Serikat secara langsung berdampak bagi Jepang sebagai aliansi Amerika Serikat (Rafsanjani, 2020).

Dari tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tabel 2.1, dapat diidentifikasi beberapa pola dan persamaan mengenai dinamika keamanan Jepang-China. Pertama, hampir seluruh penelitian mengakui bahwa modernisasi dan peningkatan kapabilitas militer China sejak periode 2010-an telah menjadi faktor utama yang memicu kekhawatiran dan respons keamanan dari Jepang. Kedua, sebagian besar studi menggunakan kerangka realisme, *regional security complex*, dan konsep *security dilemma* untuk menjelaskan dinamika di kawasan Asia Timur, dengan peningkatan kemampuan satu negara memicu respons negara lain yang pada akhirnya menciptakan ketidakstabilan (Ramadhan Antuli et al., 2024).

Namun terdapat celah teoritis dimana penelitian-penelitian terdahulu cenderung berhenti pada kesimpulan bahwa China adalah ancaman bagi Jepang tanpa mengurai secara komprehensif mengapa China dipersepsikan sebagai ancaman yang paling serius dibandingkan negara lain di kawasan Asia Timur, dimana penelitian-penelitian terdahulu juga belum menganalisis tentang modernisasi militer China yang apakah hanya sekadar peningkatan anggaran juga pengadaan alutsista atau modernisasi mengubah karakter militernya dengan adanya perubahan struktur ataupun doktrin yang sehingga membentuk persepsi ancaman Jepang.

Dengan menggunakan *Balance of Threat Theory* dari Stephen Walt (1990), teori ini digunakan untuk menutup celah tersebut dimana dalam teori *balance of threat* menjelaskan bahwa persepsi ancaman tidak hanya ditentukan oleh *power* tetapi juga dipengaruhi oleh *geographic proximity*, *offensive power*, dan *aggressive intentions*.

Sementara itu untuk menganalisis bagaimana modernisasi militer China berjalan, penelitian ini menggunakan Teori *Military Technical Revolution* yang dikembangkan oleh Andrew Krepinevich. Dengan teori ini digunakan untuk melihat apakah modernisasi militer China sekadar pengadaan senjata atau memang

modernisasi militer yang utuh, dimana menurut teori ini modernisasi hanya akan terjadi ketika adanya kombinasi antara *technological change*, *operational innovation*, dan *organizational adaptation* yang mengubah karakter militer (Krepinevich, 2002)

Sehingga kombinasi antara kedua teori ini memungkinkan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian juga mengisi *research gap* yang memunculkan novelty dalam penelitian, dengan *Military Technical Revolution* digunakan untuk melihat bagaimana modernisasi China berjalan, sementara *Balance of Threat* digunakan untuk menjelaskan mengapa modernisasi militer China dipersepsikan sebagai ancaman oleh Jepang. Terlebih lagi, kombinasi pendekatan teori ini untuk menjelaskan dinamika keamanan antara Jepang dengan China yang sejauh ini belum digunakan dalam penelitian penelitian terdahulu yang telah direview.